

TINGKAT PEMOTONGAN KAMBING LOKAL BETINA (PI0 – PI1) DI KLUSTER TPH SWASTA KEDIRI

*Slaughter Rate of Local Female Goats (PI0 – PI1) in the Kediri Private tph
Cluster*

Agus Budiarto¹⁾, Gatot Ciptadi¹⁾, Ardyah Ramadhina Irsanti Putri¹⁾, Zulvado Satria Putra
Yuwono²⁾

¹⁾Lecturer of Faculty of Animal Husbandry Brawijaya University

²⁾Student of Faculty of Animal Husbandry Brawijaya University

*Corresponding author: agusfpt@ub.ac.id

Submitted 27 Maret 2021, Accepted 29 Mei 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah kambing yang dipotong berdasarkan umur sapih dan bobot karkas. Materi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 66 ekor kambing dengan umur kurang dari 1 tahun (PI0). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus berdasarkan pengamatan langsung dengan melihat gigi seri (poel) untuk pendugaan umur dan penimbangan bobot hidup dan bobot karkas. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pemotongan kambing betina sebanyak 110 ekor atau 60%. Penyembelihan kambing pada umur PI0 adalah 49 atau 74%, PI1 adalah 17 atau 26%. Rata-rata bobot karkas kambing betina adalah PI0 $7,32 \pm 2,64$ kg, PI1 $8,74 \pm 1,69$ kg. Persentase karkas yang dihasilkan kambing betina berbagai umur rata-rata $47,01 \pm 0,99$ %. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kasus penyembelihan kambing di TPH Kabupaten Kediri berdasarkan jenis kelamin, kambing betina umur PI0 dan PI1 lebih banyak dibandingkan kambing jantan sebesar 95,66%. Pada kategori umur yang sama, rata-rata bobot karkas kambing betina lebih rendah satu persen dibandingkan bobot karkas rata-rata kambing jantan.

Kata kunci: Umur potong, karkas, goat, kambing betina

How to cite : Budiarto, A., Ciptadi, G., Putri, A. R. I., & Yuwano, Z. S. P. (2021). Tingkat Pemotongan Kambing Lokal Betina (PI0 – PI1) di Kluster Tph Swasta Kediri. TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production Vol 22, No 1 (63-68)

ABSTRACT

This study aims to determine the number of slaughtered goats based on age of weaning and carcass weight. The material used in this study were 66 goats with an age of less than 1 year (PI₀). The method used in this study is a case study method based on direct observation by looking at the incisors (poel) for estimating age and weighing life weight and carcass weight. The results of this study were the slaughter rate of female goats as many as 110 heads or 60 %. The slaughter of goats at the age of PI₀ was 49 or 74 %, PI₁ was 17 or 26 %. The average carcass weight of female goats is PI₀ 7.32 ± 2,64 kg, PI₁ 8.74 ± 1.69 kg. The percentage of carcass produced by female goats of various ages has an average of 47.01 ± 0,99 %. The conclusion of this study is that the case of slaughtering goats at the TPH in Kediri Regency was based on gender, the female goats aged PI₀ and PI₁ were more than male goats by 95.66%. In the same age category, the average carcass weight of female goats was one percent lower than the average carcass weight of male goats.

Keywords: *Uge of slaughter, carcass, goat, female*

PENDAHULUAN

Konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 20,86 gram perkapita perhari (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2018). Kontribusi daging berasal dari daging unggas (66%), daging sapi (17%) dan daging lainnya (17%) (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Meningkatnya jumlah kebutuhan protein hewani berakibat berdampak pada banyaknya pemotongan ternak kambing yang masih muda yaitu lepas sapih sampai umur satu tahun, baik jantan maupun betina.

Ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi, diantaranya adalah tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, mudah cara pemeliharaannya (Maesya dan Rusdiana, 2008). Kambing merupakan ternak yang memiliki sifat prolific, dan tipe kalahiran pada umumnya kembar dua (twins). Sistem reproduksinya efisien dengan umur kedewasaan dan umur kebuntingan yang lebih pendek dari ternak sapi dan kerbau. Ternak kambing mempunyai potensi yang cukup besar dan mampu berkembang biak lebih cepat dengan masa bunting 5 bulan dan memiliki banyak keunggulan (Sutama *et al.* 2011). Jenis kambing yang banyak dipelihara oleh masyarakat pada umumnya merupakan kambing jenis Kacang dan Peranakan Etawa. Ternak kambing

umumnya dipelihara oleh petani kecil di pedesaan dengan tatalaksana secara tradisional dan pengembalaan secara terbatas. Menurut (Djajanegara dan Setiadi, 1991), kebanyakan ternak dipelihara oleh petani kecil di pedesaan dengan tatalaksana secara tradisional dengan jumlah yang kecil (4-5 ekor per peternak) dibawah kondisi tradisional, dengan *cut-and-carry feeding system*, dengan pengembalaan setiap hari yang dibatasi. Berdasarkan kelebihan dan karakter kambing tersebut, maka pada umumnya tujuan masyarakat memelihara atau membudidayakan ternak kambing untuk dikembangbiakan, yang semata mata untuk tabungan. Karena hasil pembiakan mudah di jual tanpa batas umur, namun minimal umur lepas sapih dan seyogyanya pada umur 8 bulan (PI₀) sampai umur 12 bulan lebih (PI₁). Pada umur inilah umumnya masyarakat menjual cempunya khususnya di wilayah Kabupaten Kediri dan sekitarnya, karena masyarakat di wilayah Kediri menggemari sate kambing muda, sehingga sampai sekarang dikenal dengan sate”cempu”.

Populasi ternak kambing di wilayah Kediri pada tahun 2018 sebanyak 143.092 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Timur, 2019). Dari data (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). bahwa di Indonesia pada tahun 2018 angka

pemotongan ternak kambing tercatat sebanyak 18.720.706 ekor. Peternakan kambing di wilayah Kediri masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan kepemilikan 2-4 ekor ternak tiap peternak. Pemotongan ternak kambing di Kabupaten Kediri pada umumnya dipotong di RPH milik swasta dan tidak dilakukan pencatatan. Ternak kambing yang dipotong di RPH swasta kebanyakan berjenis kelamin betina umur produktif, dan berasal dari dalam dan luar kabupaten Kediri. Berdasarkan sifat prolific kambing dan populasi kambing yang tidak menunjukkan adanya penurunan, maka pemotongan kambing betina yang masih umur dibawah satu tahun belum menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Namun sebenarnya yang perlu diketahui adalah prediksi jumlah kambing betina yang terpotong dan berapa persentase karkas yang terpotong pada umur tersebut serta alasan permintaan pasar cukup besar

MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kambing betina muda yang dipotong di Tempat Pemotongan Kambing Tradisional dengan jumlah sampel sebanyak 69 ekor kambing, terdiri atas 49 ekor kambing betina PI₀; 17 ekor kambing betina PI₁; dan 3 ekor kambing jantan PI₁. Jenis kambing yang dipotong dikategorikan kambing *non identified bred (un describe bred)*. Peralatan yang digunakan adalah timbangan badan, dan timbangan digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan data primer berdasarkan pengamatan langsung

(observasi) di lapang, penimbangan bobot hidup serta bobot karkas sedangkan untuk pendugaan umur dengan melihat pergantian gigi seri (PI). Penentuan sampel penelitian menggunakan *accidental sampling*. Waktu pengambilan sampel dilakukan pada pukul 07.00 WIB sampai 12.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data pemotongan kambing pada umur kurang dari satu tahun ditemukan seperti disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, kambing betina muda (PI0-PI1) yang terpotong sebesar 95,66% dari populasi sedangkan jantan hanya 4,34 %, hal ini menunjukkan bahwa pemotongan tersebut semata mata dikarenakan untuk pemenuhan permintaan pedagang. Pemotongan kambing (TPH) khususnya di Kabupaten Kediri secara legal dibawah pengawasan Pemerintah memang belum ada, yang menyediakan jasa pemotongan adalah TPH swasta/perorangan. Pemotongan ternak betina umur kurang dari satu tahun, tentunya secara teknis akan berpengaruh pada perkembangbiakan kambing, meskipun kambing mempunyai sifat prolific. Kambing/domba secara teknis dari sudut pandang perkembang biakan, masa produktif nya sampai tujuh tahun, jikalau data penelitian itu digunakan dasar prediksi, maka populasi kambing akan berkurang 264 ekor. Menurut UU Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2009 pasal 18 ayat (2): ternak ruminansia betina produktif (kecil/besar) dilarang disembelih karena merupakan penghasil ternak yang baik, kecuali untuk keperluan penelitian, pemuliaan, atau pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan.

Tabel 1. Jumlah pemotongan kambing berdasarkan jenis kelamin dan umur ternak

Umur Ternak (PI)	Jumlah Pemotongan					
	Jantan		Betina		jumlah	
	(ek)	(%)	(ek)	(%)	(ek)	(%)
PI0	0	0	49	71,02	49	71,02
PI1	3	4,34	17	24,64	20	28,98
	3	4,34	66	95,66	69	100,00

Pada pasal 18 ayat (1), yang dimaksud dengan “ternak ruminansia betina produktif” adalah ruminansia besar, yakni sapi dan kerbau yang melahirkan kurang dari 5 kali atau berumur di bawah 8 tahun dan ruminansia kecil, yaitu kambing dan domba yang melahirkan kurang dari 5 kali atau berumur dibawah 4 tahun 6 bulan. Penentuan ternak ruminansia betina tidak produktif ditentukan oleh tenaga kesehatan hewan (Adnan, 2011).

Salah satu penyebab banyaknya pematangan kambing betina yaitu karena harga kambing betina lebih murah dibanding kambing jantan. Jumlah pematangan kambing terbanyak pada PI0-PI1 karena kebanyakan konsumen membeli kambing untuk dipotong yang umurnya masih muda hingga yang lebih dari 1 tahun. Kambing yang berumur muda harganya masih relatif lebih murah dan dagingnya lebih empuk, sehingga disukai konsumen. Menurut (Hadiningrum, 2006), konsumen lebih menyukai daging dari ternak yang belum teralulu tua karena kualitas dagingnya lebih baik dan lebih empuk.

Pematangan kambing jantan dilakukan pada saat ada permintaan khusus dari konsumen seperti untuk syukuran, acara keagamaan dan aqiqah. Menurut (Widiarto *et al.* 2009) bahwa kambing yang dipotong di RPH sebagian besar berjenis kelamin betina sedangkan untuk ternak jantan hanya dipotong saat ada permintaan khusus dari konsumen seperti aqiqah dan lain-lain. Pematangan kambing pada usia muda (1-1,5

tahun) karena konsumen lebih menyukai daging kambing muda, selain itu jika ditinjau dari segi ekonomi kambing muda lebih menguntungkan bagi pelaku usaha pematangan karena pada usia tersebut persentase karkasnya tinggi dan dapat dikonservasikan secara optimal terhadap pendapatan peternak (Kurniawan, 2009). Menurut (Ramdani, 2015), konsumen yang berprofesi sebagai pedagang sate atau pemasok daging kambing ke rumah makan cenderung mencari kambing-kambing yang muda, sedangkan bagi konsumen yang berprofesi sebagai pemasok daging kiloan ke pasar tradisional tidak memperhatikan status fisiologis atau yang terpenting hasil karkas yang paling besar yang diharapkan.

Rata-Rata Bobot Karkas Kambing

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata bobot hidup dan bobotkarkas kambing dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan rata-rata bobot karkas kambing jantan lebih besar dari kambing betina. Besarnya bobot hidup ternak maka akan diikuti tingginya bobot dan persentase karkas yang dihasilkan, hal ini sesuai dengan pendapat (Hasnudi, 2005) bahwa semakin tinggi bobot potong menyebabkan bobot karkas segar dan persentase karkas semakin tinggi. Bobot karkas berbanding lurus dengan bobot hidup kambing, semakin tinggi bobot hidup maka akan bobot karkas akan semakin tinggi (Triyantini *et al.* 2002), dan (Samsu, 2014) menyatakan bahwa bobot karkas kambing jantan lebih tinggi dibandingkan dengan betina.

Tabel 2. Rata-rata bobot hidup dan bobot karkas kambing berdasarkan umur dan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Umur Ternak (PI)	Rata-rata			Persentase (%)
		Σ Ternak	Bobot Hidup (kg)	Σ Ternak	
Jantan	PI ₀	0	0	0	0
	PI ₁	3	16,33±2,08	3	7,87±1,07
Betina	PI ₀	49	15,56±5,58	49	7,32±2,64
	PI ₁	17	18,53±3,32	17	8,74±1,69

Hasil penelitian ini kambing yang dipotong adalah kambing lokal yang tidak jelas bangsanya (*non identified bred*), namun dari data yang dihasilkan, karkas kambing

mencapai sekitar 48 persen. Menurut (Triyantini *et al.* 2002) kambing Kacang dengan bobot hidup 22,33 kg dihasilkan bobot dan persentase karkas masing-masing

sebesar 10,00 kg (44,48 persen), sedangkan pada bobot potong 24,93 kg diperoleh bobot karkas (11,20 kg) dan persentase karkas sebesar (44,98 persen). Perbedaan persentase karkas yang dihasilkan dimungkinkan adanya perbedaan umur potong dan pola pemeliharaan sebelumnya.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui persentase karkas kambing jantan PI1 adalah 48,19%; persentase karkas kambing betina PI0 adalah 47,06%, dan PI1 sebesar 46,47% . Hal ini menunjukkan persentase karkas kambing jantan lebih tinggi satu persen dibanding kambing betina pada umur potong yang sama.

Rata-rata bobot karkas kambing yang dipotong pada PI0 lebih rendah, hal ini karena kambing PI0 masih dalam masa pertumbuhan dan belum terdapat deposisi lemak pada tubuhnya. Menurut (Suharto dan Zulqoyah, 2005), bahwa pada usia pematangan 7 bulan, persentase karkas masih berkisar 40% ini disebabkan ternak masih dalam masa pertumbuhan, belum dewasa sehingga belum terjadi penimbunan lemak. Menurut (Soeparno, 2005) bobot potong ternak yang semakin meningkat menghasilkan bobot karkas yang semakin meningkat pula.

Dimungkinkan faktor pakan (kualitas pakan) dapat mempengaruhi pertambahan bobot komponen non karkas, oleh karena itu kambing yang mengkonsumsi pakan dengan energi tinggi akan mempunyai jantung dan paru-paru yang lebih berat dari pada kambing yang mengkonsumsi energi yang rendah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi karkas seekor ternak adalah bangsa, umur, jenis kelamin, laju pertumbuhan, bobot potong dan nutrisi

KESIMPULAN

Kasus pematangan kambing di TPH di Kabupaten Kediri berdasarkan jenis kelamin, kambing umur PI0 dan PI1 berjenis kelamin betina lebih banyak dibandingkan kambing jantan sebesar 95,66 %. Pada kategori umur yang sama rataan bobot karkas kambing betina lebih rendah satu

persen dibandingkan rataan bobot karkas kambing jantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S. K. (2011). *Penyelamatan Betina Produktif*. www.fedcosierra.com/2011/0A/12/penyelamatan-betina-produktif.html. %0A
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2019). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan*.
- Djajanegara, A., & Setiadi, B. (1991). *Goat Production in the Asian Humid Tropics : Goat Production in Indonesia. Proceeding of an International Seminar Goat Production in the Asian Humud Tropics*.
- Hadiningrum, V. (2006). *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Domba Tawakkal, Dusun Cimande Hilir, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Hasnudi. (2005). *Kajian Tumbuh Kembang Karkas dan Komponennya serta Penampilan Domba Sungei Putih dan Lokal Sumatera yang Menggunakan Pakan Limbah Kelapa Sawit*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hewan, D. J. P. dan K. (2015). *Statistik Peternakan Kesehatan Hewan*. Kementerian Pertanian.
- Hewan, D. J. P. dan K. (2018). *Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan*. <https://ditjennak.pertanian.go.id/>
- Kurniawan, R. . (2009). *Karakteristik Karkas Kambing Peranakan*.
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). *Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak*. *Agriekonomika*, 7(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Ramdani, A., Kuswaryan, S., & Rahayu, S. (2015). *Atribut yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Domba Di Pasar Hewan Kabupaten Cianjur*. *Students E-Journal*, 4(2). <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/6257>

- Samsu, A. R. (2004). *Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Bagian Karkas kualitas Dua Kambing Kacang yang Dipelihara Secara Intensif*.
- Soeparno. (2005). *Ilmu dan Teknologi Daging* (4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Suharto, L., & Zulqoyah. (2005). *Perbandingan Karkas Domba Betina dan Jantan pada Umur Potong Tujuh Bulan di Pematangan Tradisional*. Balai Penelitian Ternak Bogor.
- Sutama, I. ., Budiarsana, I. G. ., & Supryati. (2011). *Perakitan Kambing Sapera dengan Produksi Susu 2 Liter dan Pertumbuhan Pasca Sapih >100 G/hari*. Laporan Akhir Program Insentif Riset Terapan.
- Timur, D. P. dan K. H. P. J. (2018). *Statistik Populasi Ternak*.
- Triyantini, R., Sunarlim, H., Setiyanto, B., Setiadi, & Martawidjaja, M. (2002). Kajian tentang perbandingan karkateristik komponen karkas kambing Kacang dan silangannya (Boer X Kacang) pada kondisi pakan yang berbeda. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*.
- Widiarto, W., Widiati, R., & Budisatria, I. G. S. (2012). Pengaruh Berat Potong dan Harga Pembelian Domba dan Kambing Betina terhadap Gross Margin Jagal di Rumah Potong Hewan Mentik, Kresen, Bantul (The Effects of Slaughter Weight and Purchase Price of Female Sheep and Goats on the Butcher's Gross Margin at Ment. *Buletin Peternakan*, 33(2), 119–128. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v33i2.125>